

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Definisi Batik

Batik, adalah salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia, Belum ada di negara manapun yang memiliki kekayaan desain motif batik seperti yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Batik sendiri pada dasarnya terdiri dari 2 goresan dasar yaitu titik dan garis, dari dua goresan tersebut lahirlah variasi motif yang selanjutnya mengikuti perkembangan waktu, latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan geografi. Pada zaman kerajaan, batik merupakan atribut kebesaran seorang raja ataupun bangsawan, namun dalam perkembangannya, kini batik banyak dipakai sebagai pakaian sehari-hari. Yang sangat membanggakan kita semua adalah pada tiap-tiap daerah memiliki desain serta motif-motif yang khas dengan penamaan motif yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

1.1.2 Sejarah Perkembangan Batik

Batik sendiri telah ada sejak abad 17, tepatnya pada zaman Kerajaan Majapahit. Namun pada saat itu batik masih digambar pada sebuah daun lontar dan motifnya masih didominasi dengan motif binatang dan tanaman. Lambat laun motif binatang dan tanaman beralih menjadi motif abstrak seperti awan, relief pada candi, dan wayang beber. Perubahan motif tersebut dipengaruhi oleh berbagai akulturasi budaya sehingga selanjutnya batik digabungkan dengan corak lukisan dan juga hiasan pada pakaian hingga dikenal sebagai batik tulis seperti saat ini.

Perkembangan selanjutnya, kerajinan batik ini menyebar hingga ke seluruh pulau Jawa, hingga masing-masing daerah memiliki corak dan motif yang khas sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah. Menurut catatan sejarah, setelah zaman Majapahit kerajinan batik mulai dikembangkan lagi yakni pada

masa kejayaan kerajaan Mataram kemudian dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

Pada zaman kerajaan-kerajaan di tanah Jawa khususnya ketika batik diaplikasikan pada media kain hanya digunakan kalangan raja dan keluarga bangsawan. Oleh karena itu kain batik hanya diproduksi di dalam keraton sehingga masyarakat awam tidak diperkenankan memakainya, kecuali para pengikut bangsawan dan raja. Oleh karena para pengikut raja dan bangsawan tinggal di luar tembok keraton, maka kerajinan batik ini mulai dapat diperkenalkan pada masyarakat awam oleh mereka.

Pada zaman kerajaan tersebut, untuk pewarnaan kain batik masih menggunakan pewarna alami seperti dari tumbuh-tumbuhan; pohon mengkudu, tinggi, sogi, dan nila. Sementara bahan soda dibuat dari abu serta campuran garam dan lumpur.

Pada tahun 1800-an Batik mulai menyebar di daerah barat Jawa, salah satunya adalah daerah Trusmi yang kita kenal sebagai salah satu daerah penghasil batik seperti saat ini. Karena sebelum abad 20 Cirebon merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang China maupun Timur Tengah, maka di Trusmi ini terjadi perjumpaan berbagai budaya dan bangsa tersebut, maka motif batik pun juga dipengaruhi dengan unsur-unsur dari budaya itu. Motif batik Trusmi yang merupakan akses dari proses asimilasi budaya, kepercayaan, dan etnik adalah motif Paksinaga Liman dan motif Singa Barong, yang merupakan dua kereta kerajaan Cirebon, yaitu keraton Kasepuhan dan Kanoman. Replika bentuk binatang khayal berupa Singa Barong dan Paksi Nagaliman merupakan wujud perpaduan budaya China, Arab, dan Hindu.

Dua corak batik Trusmi menjadi ikon batik nasional, yaitu motif keratonan dan motif pesisiran. Motif keratonan biasanya menggunakan bentuk yang diambil dari lingkungan keraton, seperti Taman Arum Sunyaragi, Kereta Singa Barong, Naga Seba, ayam alas, dan wadas. Warna yang digunakan pada batik ini cenderung gelap, seperti coklat dan hitam.

Motif Keraton terbagi menjadi dua jenis. Pertama, yang biasa dipergunakan punggawa atau abdi dalem. Jenis motif batik untuk punggawa kuat dan besar. Kedua, yang biasa digunakan ningrat. Ragam hiasnya halus dan kecil. Warna-warna batik keraton asli Cirebon umumnya sogan, hitam, biru tua dan kuning.

Motif pesisiran biasanya memiliki ciri gambar lebih bebas, melambangkan kehidupan masyarakat pesisir, seperti gambar aktivitas masyarakat di pedesaan atau gambar flora dan fauna yang memikat, seperti dedaunan, pohon, dan binatang laut. Warna pada motif pesisiran cenderung terang, seperti merah muda, biru laut, dan hijau pupus.

Batik Trusmi menggunakan pula berbagai macam kain, seperti katun Pekalongan, kain Paris, sutera Indonesia (mendekati sutera asli), sutera, dan alat tenun bukan mesin sebagai medianya. Sama seperti pembuatan batik lainnya, proses yang digunakan ada yang tulis dan dicetak.

Jika dilihat latar belakang sejarahnya, asal muasal batik Trusmi ini sendiri sebenarnya masih belum jelas, dari hasil *survey*, studi literatur dan wawancara penulis, terdapat berbagai jawaban yang berbeda, misalnya ada yang menyebutkan pelopor batik di Trusmi adalah Ki Gede Trusmi yang merupakan salah satu pengikut Sunan Gunung Jati yang menggunakan seni membatik sebagai media menyebarkan ajaran agama Islam dengan menciptakan motif batik Trusmi yang memiliki latar historis yang kuat dengan menggunakan motif yang dibuat sebagai simbol dari apa yang dikehendaki atau menceritakan latar sosial tertentu, ada pula yang menyebutkan Kakek Masina yang mengembangkan batik pada tahun 1883, ada yang menyebutkan bahwa batik di Trusmi adalah warisan budaya China, dimana para pendatang dari China merekrut tenaga kerja lokal sehingga lama kelamaan menyebar dan menjadi budaya yang diwariskan turun temurun. Dan terakhir ada yang mengatakan bahwa batik di Trusmi tercipta karena pada awalnya penduduk Trusmi senang menggambar pada pagar atau tembok-tembok yang berlanjut pada kain. Dari data diatas dapat disimpulkan tidak ada keterangan yang jelas akan siapa yang memunculkan batik Trusmi pada awal mulanya, sehingga bisa dianggap lahir secara alamiah saja.

1.1.3 Alasan pemilihan topik

Walaupun memiliki motif yang lebih eksklusif dibandingkan dengan daerah lainnya serta harga yang murah, namun sayangnya, pengelolaan batik ini masih menggunakan sistem manajemen tradisional dan kekeluargaan. Sehingga kualitas dan sistem pengelolannya masih kalah dengan Batik Yogya ataupun Solo yang lebih berkembang dan dikenal hingga ke mancanegara. Selain itu sistem promosi yang kurang dan banyaknya yang tidak tahu tentang batik Trusmi Cirebon ini, menjadi penghambat utama dalam perkembangan industri batik Trusmi dalam melebarkan penjualannya ke seluruh Indonesia.

Padahal dalam memasarkan kain dan busana batiknya sendiri, banyak *showroom* batik di wilayah Trusmi yang menawarkan beragam pilihan, beragam motif, dan beragam jenis batik. Sayangnya maraknya *showroom* batik di wilayah Trusmi, tidak diimbangi dengan meningkatnya kesejahteraan para pengrajin batik, terutama pengrajin batik tulis. Setidaknya ada kesenjangan yang begitu tinggi antara nasib pemilik *showroom* dan seniman batik. Bila dalam hitungan tiga sampai lima tahun pemilik *showroom* bisa dengan cepat membuka *showroom* baru. Sang seniman batik, tetap hidup sederhana dengan upah berkisar lima belas ribu rupiah per hari yang hanya cukup untuk makan.

Ditambah lagi kian maraknya produk tekstil bermotif batik pada awal tahun 2009 ini yang mengancam usaha batik cap dan tulis. Produk tekstil semacam itu beredar setelah produsen tekstil di Solo, Bandung dan Pekalongan menangkap sinyal digemarinya corak batik oleh masyarakat. Mereka akhirnya memproduksi tekstil bermotif batik dalam jumlah besar. Mayoritas desainnya pun menjiplak motif tradisional. Di Jabar, motif yang terbanyak dijiplak adalah Mega Mendung, Kompenian, Sawat Penganten, dan Kapal Kandas, yang merupakan motif khas Cirebon.

Karena itu yang menjadi masalah disini adalah bagaimana memperkenalkan dan mempromosikan Batik Trusmi melalui media desain yang sesuai, sehingga diharapkan dapat turut serta mengangkat kesejahteraan para pengrajin batik di daerah Trusmi, Cirebon sehingga dapat mengembangkan kualitas batiknya

menjadi lebih baik lagi. Apa saja yang menjadi syarat supaya kondisi tersebut dapat tercapai saat kita memandangnya dari mata seorang desainer komunikasi visual, apa yang menarik, yang menjadi pendorong untuk menumbuhkan minat terhadap batik Trusmi.

1.2 Rumusan Masalah

- Apa keunikan Batik Trusmi Cirebon sehingga menarik untuk diangkat sebagai topik tugas akhir?
- Bagaimana mendesain promosi Batik Trusmi Cirebon?

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Menganalisa promosi batik Trusmi yang sudah ada dari segi desain dan mengatasinya dengan mendesain sebuah media promosi yang mengundang minat serta memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang Batik Trusmi Cirebon. Sehingga meningkatkan minat masyarakat akan batik Trusmi itu sendiri, utamanya pada golongan usia muda.
- Memperkenalkan dan melestarikan kerajinan batik Cirebon pada umumnya, dan batik Trusmi pada khususnya kepada generasi muda sebagai salah satu warisan seni dan budaya Indonesia, demi kelangsungan serta pelestariannya sekarang dan di masa yang akan datang.
- Masyarakat memperoleh pengetahuan baru dalam hal ini mengenai karakteristik dan keunggulan Batik Trusmi dibandingkan dengan batik lainnya di Indonesia.
- Mendorong tingkat kesejahteraan serta pendapatan seniman Batik Trusmi sekaligus meningkatkan sektor pariwisata kota Cirebon dalam hal wisata belanja.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses perancangan ini antara lain meliputi:

1.4.1 Studi Literatur

Pencarian data melalui studi literatur dilakukan dengan mencari data melalui buku, Koran, majalah maupun pada internet. Data yang didapat dijadikan referensi bagi penulis serta membantu memahami permasalahan yang ada, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu cara pemecahan masalah yang ada.

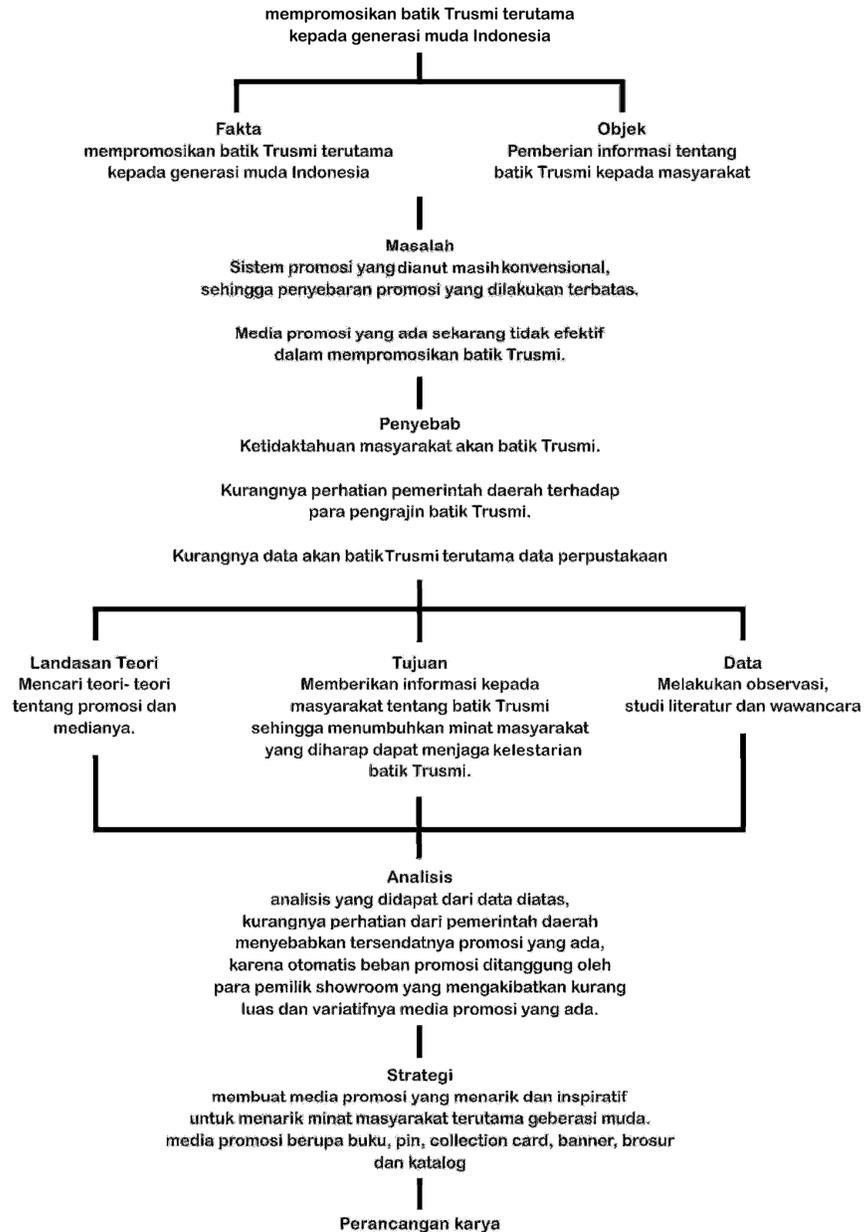
1.4.2 Wawancara

Penulis melakukan pengumpulan data lewat wawancara kepada salah satu pengusaha batik Trusmi, Bapak Haji Edi Baredi, beliau adalah salah satu pengusaha batik terbesar di Trusmi, beliau juga yang memegang omset terbesar ekspor batik Trusmi ke manca negara. Sumber wawancara kedua diperoleh dari Bapak Muchjidin, beliau adalah salah satu seniman batik Trusmi serta keturunan dari para pendiri batik Trusmi.

1.4.3 Observasi

Data observasi dikumpulkan melalui kunjungan penulis ke desa Trusmi serta *galleria* batik yaitu EB Batik Traditional, guna mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1.5 Skema Perancangan



1.6 Sistematika penulisan

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan perancangan, sumber dan teknik pengumpulan data, skema perancangan serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang teori – teori yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III berisi tentang data perusahaan yang terkait, sajian data – data hasil observasi; studi literatur; dan wawancara, tinjauan karya – karya sejenis, analisis terhadap permasalahan berdasarkan data dan fakta, *segmentasi, targeting, positioning* (STP) dan *strength, weakness, opportunity, threat* (SWOT).

BAB IV berisi tentang kenapa topik tersebut diteliti, konsep kreatif, konsep komunikatif, konsep media, dan hasil karya.

BAB V berisi tentang kesimpulan yang didapat dalam penelitian dan saran – saran atau masukan yang diberikan agar kedepannya lebih baik lagi.